**ANALISIS STRUKTUR FONOTAKTIK BAHASA KARO**

**DALAM CERITA RAKYAT “BATU RENGGANG”**

**Adelina Ginting**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS**

adelinaginting57@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fonotaktik yang terdapat dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang. Lokasi penelitian dilaksanaan di Kabanjahe ibukota Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sumber data berupa teks lisan dan teks tertulis bahasa Batak Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fonotaktik bahasa Karo terdiri dari: bentuk suku kata, gugus konsonan, deretan konsonan, diftong, dan deretan vokal. Suku kata strukturnya adalah /v/,/kv/,/kvk/,/vk/,/kkvk/,/kkkvk/,/kvkk/, gugus konsonan terdiri dari /ng/,/mb/,/nd/,/ngg/,/nt/, struktur deretan konsonan terdiri dari /k-n/,/t-n/,/n-p/,/h-k/,/r-b/,/n-d/,/n-n/,/k-n/,/n-c/,/n-t/,/g-g/,/k-k/,/n-k/,/n-s/,/p-t/,/g-k/, diftong terdiri dari /wa/,/we/, deretan vokal terdiri dari /a-i/,/u-a/,/i-a/,/a-u/,/u-e/,/o-i/,/u-i/,/i-i/. Posisi suku kata dalam bentuk vokal, konsonan vokal, konsonan vokal konsonan, vokal konsonan, konsonan konsonan vokal konsonan, konsonan konsonan konsonan vokal konsonan, konsonan vokal konsonan konsonan terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir, demikian juga gugus konsonan, deretan konsonan dan deretan vokal. Diftong hanya pada posisi awal dan akhir.

Kata Kunci: Struktur Fonotaktik, Bahasa Karo, Batu Renggang

**Abstract**

This study aims to describe phonotactic structure which is contained in the folklore of Karo Batu Renggang. Qualitative method is used and source data is spoken and written text in Karo language. The research results show that phonotactic structure of Karo language consisted of: syllable, consonants cluster, consonant sequence, diphtong, and vowel sequence. Phonotactic structure is /v/,/kv/,/kvk/,/vk/,/kkvk/,/kkkvk/,/kvkk/, consonant cluster is consisted of: /ng/,/mb/,/nd/,/ngg/,/nt/, consonant sequence is consisted of: /k-n/,/t-n/,/n-p/,/h-k/,/r-b/,/n-d/,/n-n/,/k-n/,/n-c/,/n-t/,/g-g/,/k-k/,/n-k/,/n-s/,/p-t/,/g-k/, diphtong is consisted of: /wa/,/we/, vowel seuqence is consisted of: /a-i/,/u-a/,/i-a/,/a-u/,/u-e/,/o-i/,/u-i/,/i-i. The position of syllable in the form of vowels, consonnt vowels, consonant vowel consonants, vowel consonants, consonant consonant vowel consonants, consonant consonant consonant vowel consonants, consonant vowel consonant consonant are in the inital, middle and final positions, as well as consonant cluster, consonant sequence and vowel seqeunce. Diphtongs are only in the initial and final positions.

Keywords: phonotactic structure, karo language, batu renggang

**PENDAHULUAN**

Soerang ahli sastra nusantara, Teeuw (1982:17), mengemukakan bahwa dalam dua dasawarsa belakangan ini ilmu sastra internasional berkembang sangat cepat kearah yang menjadikan ilmu ini sangat penting, sehingga perlu diperhatikan oleh penelitian sastra Indonesia. Peryantaan Teeuw tersebut mengisyaratkan bahwa bila penleitan sastra Indonesia, tidak melakukan kegiatan penelitian yang lebih intensif, Indonesia akan tertinggal, baik dari segi teori sastra maupun dari segi teori penelitian sastra.

Tugas peneliti tidak hanya mengemban tugas ilmiah murni, tetapi juga ikut dalam usaha menyebarluaskan, membantu dalam masalah seleksi, menyunting teks, menafsirkannya, dan menjelaskan latar belakang sosial budaya dan sejarah perkembangannya (Teeuw 1982:30). Tugas itu menjadi semakin berat dan besar bila disadari bahwa khazanah sastra Indoensia yang perlu diteliti dan digarap sangat banyak dan beragam.

Perkembangan sastra Indonesia dewasa ini demikian luas dan pesatnya, dengan bentuk yang beragam, baik tentang sastra indoensia maupun yang menyangkut sastra daerah, semuanya perlu diteliti, dikembangkan, dan disebarluaskan. Hal ini diperlukan bila kita berkeinginan agar sastra nusantara berkembang pesat sehingga mampu menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya, dan sekaligus mengharapkan agar sastra nusantara diakui secara internasional dan menjadi warga sastra dunia.

Di dalam penelitian, pengembangan, dan penyebarluasan memang menghadapi banyak masalah dan banyak tantangan. Masalah yang paling penting adalah belum adanya konsepsi dan teori yang dikembangkan yang sesuai dan relevan dengan hakikat karya sastra nusantara. Masalah lainnya menyangkut terbatasnya tenaga peneliti yan betul-betul mau mengabdi kepada kegiatan penelitian sastra, serta kurangnya kemampuan teknis peneliti sastra.

**RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belaakng yang ditemukan di atas peneliti tertarik untuk meneliti fonotaktik Bahasa Karo dalam Cerita Rakyat Batu Renggang. Masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana struktur fonotaktik Bahasa Karo dalam cerita rakyat Batu Renggang bila dilihat dari

1. Deret vokal
2. Diftong
3. Gugus konsonan
4. Deret konsonan
5. Suku kata

**LANDASAN TEORI**

Fonotaktik dalam penelitian ini mengacu pada urutan fonem yang diinginkan oleh bahasa Karo, kata diinginkan diinterpretasikan sebagai suatu keadaan yang menyebabkan urutan fonem itu dapat berterima di masyarakat masyarakat menggunakan seperangkat bunyi-bunyi bahasa termasuk fonem untuk membentuk sebuah kata dari kata ke frase, dari frase ke klausa dan sampai pada kalimat yang memiliki arti dan dapat dipahami.

Secara garis besar fonologi adalah suatu subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1988:1). Menurut Verhaar, fonologi adalah ilmu yang menyelidiki perbedaan minimal antar ujaran yang selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen (Verhaar, 1982: 36), contohnya adalah bue dan pueɁ.(bue= ayun dan pueɁ= buat/membuat). Pasangan kata tersebut memiliki dua bunyi yang berbeda yaitu [b] dan [p]. Hal itu menunjukkan bahwa /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda. Demikian juga dengan Yallop (1990: 126) yang menggunakan pasangan minimal untuk membuktikan bahwa sebuah bunyi adalah fonem. Jadi, pasangan minimal adalah dua ujaran yang berbeda maknanya tetapi memiliki minimal satu perbedaan bunyi.

sebagai berikut:

1.Menetapkan kata mana dari tuturan yang harus diuraikan atas sukunya. Batas-batas kata dengan sendirinya akan menjadi batas suku.

2.Membagi sementara setiap kata sedemikian rupa sehingga batas suku tetap berada sesudah setiap vokal. Dengan cara ini diperoleh suku-suku terbuka.

3.Jika perolehan suku terbuka tidak memberi kemungkinan karena tidak terdapatnya distribusi vokal pada posisi akhir kata, maka sejumlah konsonan sebatas yang diperlukan dapat menutupi suku terbuka itu dengan akhir suku yang diperbolehkan. Vokal yang semula menduduki posisi akhir suku akhirnya berubah posisi karena adanya pemindahan konsonan dari awal suku sesudahnya kepada suku yang mendahuluinya.

4.Jika perolehan suku terbuka tidak memberi kemungkinan karena sejumlah konsonan yang akan menjadi awal suku bagi suku sesudahnya tidak terdapat pada posisi awal kata, maka sejumlah konsonan sebatas yang diperlukan dapat dipindahkan dari awal suku itu untuk menjadi akhir suku bagi suku yang mendahuluinya. Suku pertama, yang sebelumnya terbuka, akhirnya menjadi tertutup.

5. Jika pemindahan konsonan dari posisi awal suku ke posisi akhir suku memunculkan sejumlah konsonan akhir suku yang tidak diperbolehkan, maka keunikan itu lebih dibebankan kepada akhir suku daripada ke awal suku yang mengikutinya.

Kaidah penyukuan yang diusulkan Pulgram pada dasarnya memberi pengutamaan pemerolehan suku terbuka serta pemaksimalan awal suku terbuka serta pemaksimalan awal suku. Prinsip senada yang menguatkan kaidah penyukuan Pulgram kemudian terlihat juga pada Clement and Keyser (1983). Problema penetapan konsonan antarakepada suku (syllable node) mana komponen K harus disertakan (yang di depan atau yang berikutnya) memberi latar pengusutan ‘Prinsip Mendahulukan Awal Suku’ (TheOnset First Principle) mereka. Prinsip penyukuan mereka (1983) dalam Katamba (1989) adalah sebagai berikut:

a.Konsonan awal suku dimaksimalkan sesuai dengan konsonan struktur suku bahasa yang bersangkutan (syllable-initial consonants are maximised to the extent consistent with the syllable structure conditions of the language in question).

b.Konsonan akhir suku, kemudian, dimaksimalkan sesuai dengan kondisi struktur suku bahasa yang bersangkutan (syllable-final consonants with the syllable structure of the language in question) (Hasibuan, (1996: 48-50))

Dalam penerapannya prinsip (a) harus mendahului (b), yaitu pemaksimalan awal suku sebatas tercapainya kondisi struktur suku bahasa yang bersangkutan. Struktur kata VKV, sesuai prinsip mendahulukan awal suku, harus diurai atas V-KV. Kata bahasa Pesisir Sibolga <ijo>’ hijau’, misalnya, akan dapat diuraikan atas sukunya menjadi /i- jo/, bukan /ij-o/.

Uraian lanjut prinsip penyukuan Clement and Keyser (1983), dapat dibuat secara bertahap sebagai berikut:

a.Setiap V pada kata dihubungkan dengan simpul suku. Gambaran ini memberi arti tidak terdapatnya suku tanpa V sebagai inti.

b.Setiap K digabungkan dengan V terdekat di sebelah kanannya sehingga menghasilkan sejumlah konsonan yang tidak menyalahi kaidah bahasa yang bersangkutan. Prosedur ini dengan sendirinya menghasilkan awal suku.

c.Setiap K yang tersisa disertakan kepada V terdekat di sebelah kirinya. Prosedur ini dengan sendirinya menghasilkan akhir suku.

Katamba, (1998:164) lebih cenderung mendeskripsikan peranan suku kata dalam fonologi daripada pengertian penyukuan seperti yang diberikan di bawah ini:

1.Suku kata sebagai unit dasar fonotaktik. Dalam hal ini, suku kata tersebut mengatur bagaimana konsonan dan vokal bisa dikombinasikan secara hirarki fonologis.

2.Suku kata sebagai ranah kaidah fonologis. Dalam hal ini pembatas struktur suku kata tidak dibatasi dari kata pinjaman dan interferensi bahasa ibu (mother tonge), sehingga struktur kata sering memainkan peranan yang penting dalam menentukan kaidah fonologis internal sebuah bahasa.

3.Suku kata sebagai struktur segmen yang kompleks. Dalam hal ini suku kata tidak hanya mengatur kombinasi bunyi (segment) tetapi juga mengontrol kombinasi ciri-ciri yang membentuk bunyi tersebut.

**METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitain adalah proses cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunkana untk keperluan penelitian. Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk meletakkan sesuatu dan 'logos' yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksasama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan 'penelitian' adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

 Dalam menyusun suatu karya tulis, lebih-lebih yang bersifat ilmiah sudah barang tentu harus menggunakan suatu metode yang baik, karena metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dengan metode yang tepat dapat memecahkan masalah dengan baik.

 Metode yang dipergunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah metode simak dan metode introspeksi

1. Metode simak

 Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa untuk memperoleh data bahasa baik lisan maupun tulisan dengan cara penyimakan.

1. Metode Introspeksi

 Metode introspeksi adalah metode yang melibatkan sepenuhnya peran peneliti sebagai penutur bahasa yang diteliti. Metode pengumpulan data ini memanfaatkan intuisi kebahasaan peniliti.

**JENIS DATA DAN SUMBER DATA**

Jenis data penelitian ini adalah berupa teks lisan dan teks tertulis yang diperoleh pengguna bahasa.

**POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Karo lansia (lanjut usia di atas 60 tahun) yang berada di kota Kabanjahe. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian ini berjumlah 20 orang*.*

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

Wawancara dengan masyarakat secara langsung

Observasi (pengamatan)

Dokumentasi (kepustakaan)

**TEKNIK PENGOLAHAN DATA**

Setelah data dikumpulkan dari masyarakat maka, data tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan data yang sama. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

Pengumpulan data

Reduksi data

Penyajian data

Pelaporan

**PROSEDUR PENELITIAN**

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langakah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian menurut Moleong (2004:148) langkah-langkah penelitian meliputi 3 hal sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahapan ini merupakan tahap awal dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu untuk memahami latar belakang penelitian dengan mental diri yang sudah mantap untuk terjun secara langsung di lapangan

Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti mempersiapkan diri untuk menggali, mengumpulkan data untuk dibuat suatu analisis data mengenai penentuan struktur dan kaidah kebahasaan variasai morfologis akibat faktor fonologis

 Analisis Data

Tahap ini peneliti mempersiapkan diri untuk menggali, mengumpulkan data untuk dibuat suatu analisis data mengenai penentuan struktur dan kaidah kebahasaan variasi morfologis akibat faktor fonologis.

**HASIL TEMUAN DI LAPANGAN**

Cerita rakyat Batu Renggang yang diperoleh dari masyarakat sangat bervariasi, hal ini disebabkan karena cerita rakyat ini disampaikan dari mulut ke mulut. Sementara dokumentasi dari pemerintah daerah Kabupaten Karo pun sangat minim oleh karena itu, hasil rekaman yang diperoleh dari masyarakat inilah yang menjadi objek primer yang dipilih peniliti, sedangkan dokumen tertulis lainnya sebagai sumber sekunder untuk mendukung penelitian ini.

 Sesuai dengan judul penilitian ini yang berfokus pada analisis fonotaktik maka hasil temuan yang akan dipaparkan di bawah ini adlah tentang: a. suku kata, b. gugus konsonan, c. deretan konsonan, d. diftong dan e. deretan vokal yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang.

Suku kata atau silabel (bahasa Yunani) adalah unit pemebentukan kata yang tersusun dari satu fonem atau urutan fonem. Sebagai contoh kata kamus terdiri dari dua suku kata: ka dan mus. Suku kata yang ditemukan dalam cerita Batu Renggang adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kata | Suku Kata | Arti |
| 1 | Nai | /na-i/ kv-v | Dahulu |
| 2 | Lit | /lit/ kvt | Ada |
| 3 | Me | /me/ kv | Lah |
| 4 | Ibas | /i-bas/ v-kvk | Di dalam |

Gugus Konsonan

 Menurut Tata Bahasa Baku menjelaskan bahwa gugus adalah gabungan dua buah konsonan atau lebih yang termasuk dalam suku kata yang sama (alwi dkk. 1998:25). Bentuk gugus yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Kata | Suku Kata | Gugus |
| 1 | Nggeluh | /ngge-luh/ kkkv-kvk | Ngg |
| 2 | Enggo | /eng-go/ vkk-kv | Ng |
| 3 | Ranting | /ran-ting/ kvk- kvkk | Ng |
| 4 | Ngidah | /ngi-dah/ kkv- kvk | Ng |

Deretan Konsonan

 Selain gugus, terdapat pula deretan konsonan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang. Deretan konsonan adalah gabungan 2 buah konsonan yang tidak terletak pada suku kata yang berbeda.

 Di bawah ini diuraikan temuan deretan konsonan:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Kata | Suku Kata | Deretan Konsonan |
| 1 | Anakna | /a-nak-na/ | k-n |
| 2 | Gelarna | /ge-lar-na/ | r-n |
| 3 | Sumpit | /sum-pit/ | m-p |
| 4 | Sehkel | /seh-kel/ | h-k |

Deretan Vokal

 Deretan konsonan hampir sama dengan deretan vokal yakni gabungan 2 buah vokal namun letaknya apda suku kata yang berbeda. Hasil temuan deretan vokal dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang adalah:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Kata | Suku Kata | Deretan Vokal |
| 1 | Nai | /na-i/ | a-i |
| 2 | Dua | /du-a/ | u-a |
| 3 | Ia | /i-a/ | i-a |
| 4 | Lau | /la-u/ | a-u |

Diftong

 Dalam bahasa Indonesia diftong adalah sama bentuknya dengan gugus yakni gabungan 2 buah vokal yang terdapat dalam suku kata. Sedangkan deiftong dalam bahasa Karo terjadi akibat faktor fonologis yakni dalam penulisan berbeda dengan pelafalan

Contoh: Kata sea -> [saya]

 Ue -> [uway]

 Mbue -> [mbuway]

 Mela -> [meyla]

 Motu -> [moutu]

 Bentuk diftong yang ditentukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang adalah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Kata | Pelafalan |
| 1 | Ue | [uway] |
| 2 | Wari | [wa-ri] |
| 3 | Lawes | [la-wes] |
| 4 | Ndube | [ndu-bay] |

**PEMBAHASAN**

Dari hasil temuan di lapangan yakni cerita rakyat Batu Renggang yang terpencil "Batu Renggang" setelah diklasifikasikan maka dapat diuraikan bentuk-bentuk penjejeran bunyi (fonotaktik) bahasa Karo sebagai berikut.

Suku kata

Menurut KBBI suku kata adalah sebuah unit pembentukan kata yang tersusun satu fonem atau urutan fonem. Adapun suku kata yang ditemukan pada cerita rakyat Karo adalah

1. Suku kata yang terdiri dari satu fonem

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ka-i | Kv-v | /i/ |
| i-bas | K-kvk | /i/ |
| i-je | V-kv | /i/ |
| Du-a | Kv-v | /a/ |

Suku kata yang terdiri satu fonem dalam Bahasa Karo adalah fonem vokal yang ditemukan pada cerita rakyat "Batu Renggang" yakni vokal /a/, /e/, /i/, /o/ dan /u/. posisi fonem vokal pada suku kata cerita rakyat tersebut adalah

1. Posisi awal suku kata
2. Posisi tengah suku kata
3. Posisi akhir suku kata

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal Suku Kata | Tengah Suku Kata | Akhir Suku Kata |
| 1 | e-me /v-kv/ | √ | - | - |
| 2 | i-je /v-kv/ | √ | - | - |
| 3 | i-a /v-v/ | √ | - | √ |
| 4 | a-di /v-kv/ | √ | - | - |

1. Suku kata yang terdiri dari konsonan dan vokal /kv/ terdapat pada posisi sebagai berikut

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Ka-i /kv-v/ | √ | - | - |
| 2 | Me /kv/ | √ | - | - |
| 3 | Sa-da /kv-kv/ | √ | - | √ |
| 4 | Ku-ta /kv-kv/ | √ | - | √ |

Suku kata kv dapat ditemukan pada posisi awal kata, tengah kata dan akhir suku kata.

1. Suku kata yan terdiri dari konsonan, vokal dan konsonan vokal /kvk/ dapat ditemukan pada posisi sebagai berikut

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Lit /kvk/ | √ | - | - |
| 2 | i-bas /v-kvk/ | - | - | √ |
| 3 | Ngge-luh /kkkv-kvk/ | - | - | √ |
| 4 | Na-nde /kv-kvk/ | - | - | √ |

Posisi suku kata kvk dalam cerita rakyat ini terdapat pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

1. Suku kata yang terdidi dari konsonan, konsonan, vokal (kkv)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Na-nde /kv-kkv/ | - | - | √ |
| 2 | Nge-le-bah /kkv-kv-kkv/ | √ | - | √ |
| 3 | Ngi-dah /kkv-kkv/ | √ | - | √ |
| 4 | Nge-le-gi /kkv-kv-kkv/ | √ | - | √ |

1. Suku kata yang terdiri dari konsonan, konsonan, dan vokal (kkkv)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Ngge-luh /kkkv-kvk/ | √ | - | - |

1. Suku kata yang terdiri dari konsonan, konsonan, konsonan, vokal, konsonan (kkkvk)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Nggir-nggir (kkkvk-kkkvk) | √ | - | √ |

1. Suku kata yang terdiri dari konsonan, vokal, konsonan, konsonan (kvkk)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Ki-ran-ting /kv-kvk-kvkk/ | - | - | √ |
| 2 | Ku-tang-ger /kv-kvkk-kvk/ | - | √ | - |
| 3 | Lang-kah /kvkk-kvk/ | √ | - | - |

1. Suku kata yang terdiri dari vokal, konsonan (vk)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Suku Kata | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | Er-po-la /vk-kv-kv/ | √ | - | - |
| 2 | Er-bi-cik /vk-kv-kvk/ | √ | - | - |
| 3 | Er-be-las /vk-kv-kvk/ | √ | - | - |

1. Deretan vokal yang ditentukan cerita rakyat Karo Batu Renggang dapa dilihat sesuai dengan temuan pada tabel berikut ini

Deretan Vokal

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Posisi depan/belakang | A | E | I | O | U |
| A | - | - | ++++ | - | + |
| E | - | - | - | - | - |
| i | +++ | - | - | - | + |
| O | - | - | + | - | - |
| U | ++++ | + | - | - | - |

1. Deretan konsonan yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Posisi depan/belakang | B | C | D | G | H | J | K | L | M | N | P | R | S | T |
| B |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| C |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| D |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| G |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |
| H |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |
| J |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| K |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| L |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| M |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |
| N |  | √ | √ |  |  |  |  |  |  | √ |  |  | √ | √ |
| P |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |
| R | √ |  |  |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |
| S |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| T |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. Gugus konsonan yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang dapat dilihat seperti tabel berikut

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Posisi depan/belakang | B | C | D | G | H | J | K | L | M | N | P | R | S | T |
| B |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| C |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| D |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| G |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |
| H |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |
| J |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| K |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| L |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| M |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |
| N |  | √ | √ |  |  |  |  |  |  | √ |  |  | √ | √ |
| P |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |
| R | √ |  |  |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |
| S |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| T |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. Gugus konsonan yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang dapat dilihat seperti tabel berikut

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Posisi depan/belakang | B | C | D | G | H | J | K | L | M | N | P | R | S | T |
| B |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| C |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| D |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| G |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |
| H |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |
| J |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| K |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| L |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| M |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |
| N |  | √ | √ |  |  |  |  |  |  | √ |  |  | √ | √ |
| P |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |
| R | √ |  |  |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  |
| S |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| T |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Diftong yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo Batu Renggang hanya pada kata wari dan lawes. Bunyi /w/ dalam bahasa Karo termasuk vokal sedangkan dalam bahasa Indonesia bunyi /w/ adalah semi vokal (konsonan)

 Dalam Bahasa Karo bunyi diftong dapat diubah menjadi monoftong

Contoh: Lawes -> laus

 Kawes -> kaus

 Atau sebaliknya monfotong dalam pelafalan dibaca bunyi diftong

Contoh: ue -> [uway]

 Mbue -> [mbuway]

 Ndube -> [ndubey]

**KESIMPULAN**

Sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan pembahasan maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan. Bahwa kesimpulan yang akan diuraikan di bawah ini adalah untku menjawab perumusan masalah sebagai berikut:

1. Struktur fonotaktik yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo "Batu Renggang" diawali dengan suku kata yang terdiri atas vokal /v/,
2. /a/, /e/, /i/, /o/ dan /u/ adapun posisi awal, tengah dan akhir /v-v/, /kv-v-kvk/, /v-kv-kv-v/, /v-kv-kv-v/
3. Struktur fonotaktik /kv/ pada posisi awal, tengah, dan akhir suku kata /kv-kkv/, /v-kv-kv/
4. Suku kata yang terdiri dari /kvk/ terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir /kvk-v/, /v-kvk-kv/, /kv-kvk/
5. Suku kata yang terdiri dari /kkv/ ditemukan pada posisi awal dan akhir suku kata /kkv-kv-v/, /kv-kkv/
6. Suku kata yang terdiri dari /vk/ ditemukan pada posisi awal /vk-kv-kvk/ tengah /v-kv-vk-kv/ dan akhir suku kata /kv-kv-vk/
7. Suku kata yang terdiri dari /kvkk/ ditemukan pada posisi aal dan akhir suku kata /kkvkk-kkvkk/
8. Deret konsonan yang ditemukan cerita rakyat Karo "Batu Renggang" adalah /k-n/, /t-n/, /m-p/, /h-k/, /r-b/, /r-k/, /n-d/, /n-n/, /k-n/, /;n-c/, /n-t/, /q-q/, /q-k/, /c-n/, /k-k/
9. Gugus konsonan dalam cerita rakyat Karo "Batu Renggang" sebagai berikut /ngg/, /ng/, /nd/, /mb/, /ngk/
10. Deret vokal yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo "Batu Renggang" adalah /a-i/, /u-a/, /a-u/, /o-i/, /i-a/, /i-i/
11. Diftong yang ditemukan dalam cerita rakyat Karo "Batu Renggang" adalah

/ue/ -> [uway]

/ndube/ -> [ndubay]

/mbue/ -> [mbuway]

**DAFTAR PUSTAKA**

Alek & Achmad. 2011. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenada Media Group

Alwi, Hasan. Soedjono, D.; Hans, L, dan Anton, M.M, 2003, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* (edisi ketiga), Jakarta: Balai Pustaka.

Aminoedin, dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif.* Jakarta: Pusat Pembangunan dan Pengembangan Bahasa.

Burling, R.1992. *Patterns of language: Structure, Variation, Change.* San Diego: Academic Press.

Chaer, Abdul. 1998. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Finegen, E. and Nico, B. 1989. *Language: Its Structure and Use.* San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.

Fromkin, V. and Rodman, R. 1993. *An Introduction to Language*. (edisi 5) New York: Holt, Rinehard & Winston.

Gottschalk, Louis. 1986. Understanding History; A Primer of Historical Method (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.

Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Djambatan

Hartmann. R. R. K. and F. C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. Great Britain: Applied Science Publisher, Ltd

Hasibuan, Anthony. Saidi. 1979. *Deskripsi Bahasa Batak Toba*. Fakultas Sastra USU. Medan.

 Hawkins, P. 1984. *Introduction Phonology*. Great Britain: Hutchinso & Co, Ltd.

Kentjoro, Djoko (peny.). 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum.* Depok: FSUI.

Kenstowicz, M. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Blackwell.

Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah

Kridalaksana, H. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lass, Roger. 1984. *Phonology: An Introduction to Basic Concepts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lauder, Multamia R.M.T. 1996. “Khazanah Fonem Bahasa Indonesia: Menilik Frekuensi dan Fonotaktiknya”. Bahasa Nasional Kita dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan. Bandung: ITB.